

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian global yang dinamis telah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan. Kondisi ini memicu munculnya berbagai perusahaan baru yang berupaya mengembangkan bisnisnya hingga mampu mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena ini mencerminkan semakin ketatnya persaingan di pasar modal Indonesia, yang menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya guna memperoleh nilai perusahaan yang tinggi di mata investor (Santoso & Junaeni, 2022).

Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Menurut Mercyana dkk. (2022), nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pemegang saham, karena nilai tersebut mencerminkan ekspektasi pasar atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan. Nilai perusahaan di pasar modal sering dijadikan ukuran seberapa baik manajemen mengelola sumber daya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Harga saham yang tinggi, sebagai proksi nilai perusahaan, menunjukkan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan sebagai objek investasi (Rosyadah & Takarini, 2024).

Data pasar menunjukkan bahwa valuasi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi signifikan antara tahun 2020 dan 2024. Periode ini ditandai oleh berbagai gejolak ekonomi, termasuk dampak pandemi *COVID-19* yang menyebabkan penurunan drastis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2020. Meskipun terjadi pemulihan bertahap sejak 2021 hingga 2023, dengan beberapa sektor menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya, volatilitas nilai perusahaan tetap menjadi perhatian utama. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan sangat memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Dalam perkembangan terkini, investor tidak lagi hanya memperhatikan aspek finansial semata. Terdapat pergeseran paradigma dalam pengambilan keputusan investasi, dimana investor semakin mempertimbangkan faktor non-keuangan, khususnya praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Praktik ESG merujuk pada inisiatif perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, memberikan kontribusi sosial, dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Saat ini, ESG telah menjadi komponen penting yang dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis, reputasi perusahaan, dan risiko jangka panjang (Alareeni & Hamdan, 2020).

Pengakuan terhadap pentingnya ESG dalam investasi berkelanjutan mendorong berbagai bursa efek di dunia, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan indeks

yang mengakomodasi perusahaan-perusahaan dengan praktik ESG yang baik. Melalui pengumuman Bursa No. Peng-00363/BEI.POP/12-2020, Bursa Efek Indonesia meluncurkan indeks baru bernama *IDX ESG Leaders* sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan investasi berkelanjutan di pasar modal. Dalam penyusunan indeks ini, BEI bekerja sama dengan *Sustainalytics* sebagai lembaga penilaian independen untuk melakukan evaluasi kinerja ESG perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang terpilih dalam indeks *IDX ESG Leaders* dianggap memiliki standar keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Tujuan utama dari indeks *IDX ESG Leaders* adalah untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan konstituen memiliki komitmen yang kuat terhadap praktik berkelanjutan. Menurut Aboud & Diab (2018), dengan mengaitkan ESG dengan nilai perusahaan, indeks ESG akan memungkinkan investor untuk memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan pengungkapan, serta memperbaiki pelaporan perusahaan. Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG disclosure)* dalam laporan keberlanjutan menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Menurut Luqyana (2020), pengungkapan ESG merupakan salah satu pengukur dalam menilai suatu perusahaan dari perspektif keberlanjutan.

Pentingnya pengungkapan ESG juga didukung oleh regulasi pemerintah Indonesia. Untuk mempertahankan keselarasan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang

Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam Pasal 10 peraturan tersebut, disebutkan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik diwajibkan untuk menyusun Laporan Keberlanjutan. Melalui laporan ini, perusahaan diharapkan dapat mengkomunikasikan kinerja dan dampak yang ditimbulkan kepada seluruh pemangku kepentingan terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Safriani & Utomo, 2020).

Pengungkapan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ESG telah berkembang pesat sejak dimulai pada tahun 2019. Saat ini, laporan keberlanjutan menjadi salah satu komponen penting bagi setiap organisasi dalam menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan. Safriani & Utomo (2020) menjelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan laporan keberlanjutan untuk memberikan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan organisasi tentang kinerja organisasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan ESG dipandang sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Namun, implementasi dan pengungkapan ESG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. *International Association for Public Participation Indonesia* (2022) menyatakan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang menghambat penerapan konsep berkelanjutan di Indonesia, diantaranya adalah pemahaman yang masih terbatas tentang praktik ESG, keterbatasan sumber daya, serta tingginya biaya konsultasi terkait pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sarnisa dkk. (2022) menambahkan bahwa dengan adanya komitmen pengungkapan

ESG serta dukungan dan praktik ESG yang konsisten, diharapkan pemahaman para pemangku kepentingan bisnis dan entitas lainnya tentang investasi keberlanjutan akan terus meningkat signifikan.

Temuan empiris mengenai pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian seperti Rahayu (2023) dan Wibowo & Lestari (2024) menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana ESG berdampak negatif atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah atau pada periode awal penerapan indeks *ESG Leaders*. Prayogo & Handayani (2023) menemukan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Nasution dkk. (2024) menyatakan bahwa hanya pengungkapan ESG pada aspek lingkungan dan tata kelola saja yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Inkonsistensi hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan strategi pelaporan ESG, variasi sektor industri, ukuran perusahaan, dan kondisi ekonomi makro yang berbeda-beda.

Selain pengungkapan ESG, kinerja keuangan tetap menjadi elemen fundamental dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut Hery (2019), kinerja keuangan merupakan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendanaan. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan secara komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga proksi utama yang merepresentasikan aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan.

Pertama, *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ROA yang tinggi dianggap mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang kemudian akan memberikan sinyal positif dan meningkatkan daya tarik bagi investor, sehingga hal tersebut berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Safitri dkk. (2023) dan Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan.

Kedua, *Current Ratio* (CR) sebagai proksi likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko kesulitan finansial. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki stabilitas finansial yang kuat. Ahmad dkk. (2022) menyatakan bahwa nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu mengurangi kemungkinan gagal bayar terhadap utang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian

Agustin & Annisa (2021) juga menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ketiga, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi solvabilitas mengukur proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam struktur permodalan perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang, yang berpotensi meningkatkan risiko finansial perusahaan. Brigham & Houston (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi DER, semakin tinggi pula risiko finansial yang ditanggung perusahaan, sehingga dapat menurunkan persepsi investor dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Tambuwun dkk. (2024) dan Agustin & Annisa (2021) membuktikan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor terkait dengan risiko keuangan perusahaan.

Dalam konteks *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan, investor cenderung melihat kinerja keuangan sebagai sinyal kekuatan fundamental perusahaan yang dapat mendukung keberlanjutan strategi ESG. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, likuiditas yang memadai, dan struktur permodalan yang sehat akan lebih mampu melakukan investasi berkelanjutan dan menanggung biaya implementasi ESG tanpa mengorbankan kinerja keuangan jangka pendek. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah mungkin akan kesulitan memperoleh manfaat nilai dari program ESG, karena pasar cenderung memandangnya sebagai beban tambahan daripada investasi jangka panjang yang menguntungkan.

Interaksi antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan dalam mempengaruhi nilai perusahaan menjadi area penelitian yang menarik dan relevan. Ranisa Nur & Paramita (2025) melakukan penelitian pada perusahaan *IDX ESG Leaders* dan menemukan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun kekuatan pengaruhnya sangat dipengaruhi oleh ROA dan DER. Maulida dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa ESG disclosure yang didukung oleh likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) yang baik dapat meningkatkan *Tobin's Q*. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor melihat ESG sebagai sinyal yang kredibel ketika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Dengan kata lain, pengungkapan ESG akan memberikan dampak optimal terhadap nilai perusahaan apabila didukung oleh kinerja keuangan yang solid.

Berdasarkan fenomena gap antara harapan teoritis dan kenyataan empiris yang menunjukkan hasil yang beragam, serta masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan pengungkapan ESG dan kinerja keuangan secara bersamaan dalam konteks perusahaan yang terdaftar di indeks *IDX ESG Leaders*, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, CR, dan DER terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di indeks *IDX ESG Leaders* periode 2020-2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan di pasar modal Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders* Periode 2020-2024)".**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai *Environmental* pada *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh nilai *Social* pada *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh nilai *Governance* pada *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh *Return of Asset* terhadap Nilai Perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environment* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Social* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return of Asset* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders*.

1.4 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan menggunakan pengembangan teori sinyal dengan meneliti perusahaan yang terdaftar di Indeks *IDX ESG Leaders* pada Periode 2020-2024.

1.5 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dengan memperhatikan penerapan ESG, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami pentingnya transparansi dan

akuntabilitas dalam laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan dari pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan terkait dengan apakah perusahaan yang sudah melakukan *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* memiliki nilai perusahaan yang lebih baik atau sebaliknya. Begitupun dengan kinerja keuangan pada suatu perusahaan apakah memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi akademisi untuk memahami penerapan teori sinyal dalam praktik bisnis nyata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian, referensi, pengajaran, atau landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi dan keuangan.